



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Editing*

Thompson dan Bowen (2009) mengatakan bahwa *shot* yang diberikan dari produksi harus diperhatikan oleh seorang *editor* untuk menjadi sebuah *footage*, seorang *editor* juga harus mengerti teknik dasar *editing* seperti *cut*, *dissolve*, *wipe*, dan *fade* (hlm. 75).

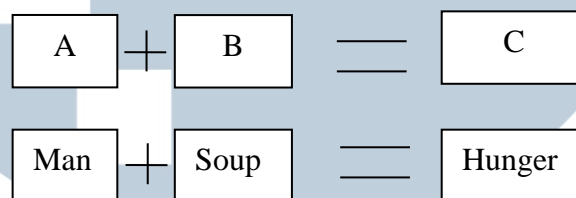
Dengan menggunakan teknik dasar tersebut, *editor* dapat melakukan transisi dalam sebuah adegan. Beberapa elemen informasi yang harus diperhatikan seperti: motivasi, komposisi, kamera *angle*, *continuity*, dan *sound*. Setiap elemen tersebut akan di masukan ke dalam sebuah *editing*.

Menurut Case (2013), setiap gambar dan suara yang dimasukan ke dalam *editing video* merupakan format yang *high quality*. Untuk memberikan format video yang *high quality* kepada media, setiap format harus sesuai dengan media yang digunakan, Seperti televisi, *website*, video presentasi (hlm. 25-27). Pendapat lain dari Rea dan Irving (2010) mengatakan bahwa *editing* merupakan pengatur dan penghubung antara *shot-shot* untuk dijadikan sebuah *scene* yang menarik.

Teknik *editing* tidak hanya menghilangkan *shot* yang buruk, tetapi membuat *editing* yang lebih menarik ke dalam setiap *scene* (hlm. 259).

2.2. Montage

Dancyger (2011) mengatakan teknik *montage* berawal dari teori Eisenstein tentang sebuah *editing film* dengan menggabungkan susunan gambar menjadi ide baru. Teknik *montage* ini tercipta oleh Eisenstein bukan hanya untuk membangun emosional para penonton, tetapi juga ingin membangun penonton untuk berpikir (hlm.16). Morante (2017) juga yang menyatakan istilah *montage* berasal dari teknik sebuah teater, yang dalam arti sebenarnya teknik ini digunakan sebagai langkah terakhir dalam membuat sebuah *film* (hlm. 2).



Gambar 2.1 Penggambaran Dasar *Montage*
(Sumber: Dancyger, 2011)

Eisenstein menjelaskan bahwa *montage* menekankan hubungan antar *shot*, menggunakan *shot* untuk menciptakan sebuah ide untuk diterapkan ke dalam *film*. Tujuan utama sebuah *montage* untuk mempersiapkan informasi yang banyak dalam waktu yang cepat. *Montage* juga digunakan di negara Prancis. Implikasi dari teknik *montage* di negara Prancis cukup baik dan kreatif seperti penggunaan *montage* dalam film layar lebar teknik ini sering dibahas dan digunakan dalam produksi *film*. Secara teknis, *editing* merupakan kumpulan potongan dari keseluruhan, *montage* adalah gabungan gambar dan suara yang mempunyai hubungan untuk menghasilkan ide – ide (Pearlman, 2009. hlm. 155).

Dalam *editing*, teknik *montage* digunakan pada *film* layar lebar eksperimental *Soviet* pada tahun 1920-an, pada teori ini tertulis bahwa Lev Kuleshov yang pertama kali memikirkan konsep *montage* ini, terkait dengan Sergei Eisenstein dalam *film-filmnya* di tahun 1920-an. Eisenstein mengadaptasi teori dasar dari *Kuleshov*, apabila teori tersebut kolusi atau konflik tetap harus dimasukkan ke dalam visual *film*. (Hayward, 2013. hlm. 121).

Taylor (2010) berpendapat bahwa setiap gambar tidak harus mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya, namun hal ini bisa terjadi apabila setiap gambar mempunyai kesinambungan (hlm 164). Ada lima jenis teknik *montage* untuk digunakan dalam *editing video*, yaitu : *metric montage*, *rhythmic montage*, *tonal montage*, *overtonal montage*, dan *intellectual montage* (hlm. 186).

Montage pertama kali ditayangkan dalam sinema *soviet* pada tahun 1920 yang dinamakan oleh *Montage Theory of Editing*, menyatukan gambar yang tidak saling berhubungan menjadi sebuah ide atau emosi terhadap penonton. *Montage* dikenal sebagai potongan gambar yang cepat dan diikuti oleh musik yang menunjukkan sebuah konflik pada sebuah adegan. *Montage* dapat mempersingkat waktu sebuah kejadian menjadi sangat singkat (Thompson dan Bowen, 2009. hlm. 162)

2.2.1. *Metric Montage*

Taylor (2010) menyatakan bahwa pada dasarnya teknik *metric montage* yang digunakan untuk mempersingkat waktu dan memperdalam sebuah informasi.

Sebuah *footage* yang berdurasi panjang dapat dipersingkat dengan teknik *montage* ini. Biasanya sebuah *footage* mempunyai durasi yang panjang untuk menyampaikan sebuah informasi sehingga hal tersebut dapat membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikannya informasi kepada penonton (hlm 186).

Eisenstein (2010) mengatakan sebuah kriteria dasar *metric montage* merupakan dari teknik *shot*. *Shot* yang digabungkan akan menjadi panjangnya durasi. Hal ini biasanya ditampilkan dalam sebuah pengulangan adegan tertentu. Seorang *editor* melakukan perpindahan *shot* dalam sebuah adegan berupa *long shot*, *close-up* lalu mengulanginya (hlm. 116).

Menurut Dancyger (2011), *metric montage* mengacu pada panjangnya sebuah *shot* yang relatif terhadap *shot* yang lainnya. Di luar dari konten, memperpendek sebuah *shot* dapat mempersingkat informasi yang diterima oleh penonton, sehingga penonton dapat menerima informasi dengan jelas. teknik ini digunakan pada tiap *scene* tertentu untuk meningkatkan emosi terhadap penonton. (hlm. 17).

2.2.2. Rhythmic Montage

Teknik *montage* ini membentuk sebuah susunan cerita walaupun setiap *footage* tidak berhubungan. Penekanan ritme dibuat melalui tiap *shot* yang disediakan, ritme yang dapat dicapai dengan adanya sebuah pergerakan subyek di dalam sebuah *frame* (Taylor, 2010, hlm186).

Dancyger (2011) mengatakan *rhythmic montage* mengacu pada kontinuitas yang muncul pada tiap visual sebuah *shot*. Kontinuitas dibentuk berdasarkan pergerakan dari sebuah kegiatan dan arah dari sebuah *frame*.

Montage ini sangat berpengaruh untuk menggambarkan sebuah konflik di dalam sebuah *frame* (hlm. 18).

2.2.3. Intellectual Montage

Menurut Dencyger (2011), *montage* yang mangacu pada setiap ide akan menjadi sebuah *sequence* yang tersusun dan emosional (hlm. 20). Taylor (2010) juga menyebutkan, bahwa *intellectual montage* sangat berpotensi dalam perkembangan perfilman, karena menurutnya perfilman *intellectual cinema* sangat berpengaruh dengan perkembangan teknologi (hlm. 195).

2.3. Creative Brief

Tahap pertama dalam sebuah video komersial yaitu sebuah ide keratif, yang didasari pada sebuah *creative brief*. *Creative brief* merupakan dokumen kecil digunakan sebagai panduan ketentuan kerja atas nama klient. Hal ini tidak secara langsung tetapi ada ketentuan dari perusahaan, seperti aturan dan video komersial seperti apa yang dibutuhkan oleh perusahaan (Defillippi, 2014. hlm 185).

Craven (2005) menyatakan, *Corporate video* merupakan sebuah video promosi mengenai tentang perusahaan seperti membuat sebuah iklan pada dasarnya. *TV* komersial dan video harus sampai ke titik dimana *creative brief* yang telah dilakukan. Klien tidak begitu mengetahui, mereka hanya menginginkan seperti *creative brief*, mereka tidak mengetahui apakah hal tersebut sesuai dengan *budget* yang diberikan (hlm 127).

Menurut Ibach (2009), adanya *creative brief* diciptakan untuk menyimpan waktu dan uang. Hal ini dibuat dalam bentuk sebuah dokumen untuk membuat sebuah indentifitas dan kesepakatan, untuk mengerti tentang *creative brief* hal